

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 4 (2026): October
DOI: 10.21070/ijins.v27i4.2304

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

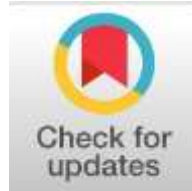
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Innovation In Mapping Indonesian Phonological Errors Of Japanese And American Speakers

Inovasi Pemetaan Kesalahan Fonologis Bahasa Indonesia Penutur Jepang Dan Amerika

Hide Ardana, hide.ardana.2502158@um.ac.id (*)

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Gatut Susanto, gatut.susanto.fs@um.ac.id

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Didin Widyartono, didin.fs@um.ac.id

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Radeni Sukma Indra Dewi, radenisukmaindradewi.pasca@um.ac.id

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Universitas Negeri Malang, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background YouTube provides an expansive digital platform for foreign learners practicing Indonesian. **Specific Background** Diverse mother tongue backgrounds generate varying phonological errors that risk fossilization without linguistic evaluation. **Knowledge Gap** Previous phonological studies isolated Asian and European speakers without directly comparing Japanese open-syllable and American closed-syllable frameworks. **Aims** This qualitative case study describes and compares omission, substitution, and epenthesis errors between Japanese and American speakers while proving mother tongue interference. **Results** Analyzing YouTube speech revealed the Japanese speaker produced 38 errors dominated by omission and epenthesis, whereas the American speaker generated 29 errors dominated by vowel substitution. The Japanese open-syllable structure systematically triggers vowel additions, whereas the English phonological absence of the independent schwa /ə/ causes vowel substitutions. Furthermore, both speakers consistently omit the word-final nasal phoneme /ŋ/. **Novelty** This study explicitly contrasts Asian and Western phonological interference mechanisms within digital media speech data. **Implications** These empirical findings allow language educators to map language-specific pronunciation challenges and design targeted phonological exercises.

Highlights

- The Japanese open-syllable system predominantly triggers omission and epenthesis errors during Indonesian speech.
- The absence of an independent schwa phoneme in American English primarily causes vowel substitution errors.
- Both Japanese and American speakers universally struggle with the omission of the word-final nasal phoneme.

Keywords

Phonological Interference; Vowel Substitution; Epenthesis; Mother Tongue; Fossilization

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan yang pesat seiring era globalisasi. Tidak lagi sekadar bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia kini mulai diakui di dunia internasional dan tercatat dituturkan oleh lebih dari 240 juta orang, menjadikannya salah satu dari 10 bahasa terpopuler di dunia [1]. Fakta ini mendorong semakin tingginya minat warga negara asing untuk mempelajarinya, yang terbukti dari berkembangnya program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai institusi pendidikan dalam maupun luar negeri [2]. Tujuan penutur asing belajar bahasa Indonesia pun beragam, mulai dari keperluan pekerjaan, pendidikan formal, hingga ketertarikan pada budaya nusantara [3].

Di era digital saat ini, platform YouTube telah menjadi ruang praktik berbahasa yang sangat luas bagi penutur asing [4]. Banyak YouTuber asing yang membuat konten menggunakan bahasa Indonesia dan meraih jutaan penayangan dari penonton Indonesia [5]. Dari sudut pandang linguistik, konten ini merupakan sumber data yang kaya untuk mengamati praktik fonologi penutur asing. Namun, apabila kesalahan pelafalan yang muncul diperlihatkan secara masif tanpa evaluasi, terdapat risiko fosilisasi yaitu kondisi di mana kesalahan menetap secara permanen dan dianggap lazim oleh pelajar BIPA lain [6].

Untuk mengkaji perbedaan pola kesalahan pelafalan antarkelompok penutur, dua kerangka teori utama diperlukan. Pertama, Teori Analisis Kontrastif yang membandingkan sistem L1 dan L2 guna menemukan perbedaan yang berpotensi menimbulkan kesulitan belajar [7][8]. Kedua, Teori Interferensi yang menjelaskan bahwa kesalahan dalam berbahasa kedua terjadi karena penutur secara tidak sadar menerapkan aturan bahasa ibunya ke dalam tuturan bahasa target [9][10]. Sebagai contoh, bahasa Jepang tidak mengenal suku kata tertutup kecuali bunyi [N], sehingga kata-kata bahasa Indonesia cenderung disesuaikan dengan pola suku kata terbuka bahasa Jepang [11].

Pada penutur berlatar belakang bahasa Eropa atau Barat, penelitian Lathifah et al. (2021) menemukan belasan bentuk modifikasi fonologis pada tuturan konten kreator Prancis [12]. Febrianto et al. (2022) membuktikan bahwa penutur Barat memunculkan gejala asimilasi, modifikasi vokal, hingga anaptekis pada vlogger Kanada [13]. Febrianti dan Susanto (2023) mengonfirmasi hal serupa pada YouTuber Amerika [14], sementara Azhari (2024) menambahkan bahwa kesalahan fonologis penutur rumpun Inggris kerap merambat ke penempatan jeda ujaran [15]. Anhari dan Mutiarsih (2025) menemukan bahwa substitusi fonem mendominasi hingga 55,56% pada penutur Jerman [16].

Pada penutur berlatar belakang bahasa Asia, pola yang ditemukan berbeda. Rismaya dan Riyanto (2021) meninjau kekeliruan vokal dan konsonan antara vlogger Korea dan Rusia [17]. Azella dan Rahman (2023) serta Ma'unah dan Arsanti (2025) menemukan bahwa penutur Jepang dan Korea menghasilkan data epentesis dan perubahan fonem yang sangat tinggi akibat penolakan sistem bahasa ibu mereka terhadap suku kata tertutup [18][19][20].

Kesalahan fonologi penutur asing dalam bahasa Indonesia umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga jenis penyimpangan. Epentesis adalah penambahan bunyi fonem sebagai strategi mempermudah pelafalan [21]. Substitusi adalah penggantian satu fonem dengan fonem lain yang lebih mudah secara diucapkan bagi penutur [22]. Omisi adalah penghilangan satu atau beberapa bunyi untuk menyederhanakan pelafalan [23]. Hikmaharyanti (2025) menegaskan bahwa penutur asing umumnya masih sangat kesulitan melafalkan bunyi nasal /ng/ serta membedakan vokal /e/ dan /ə/ dalam bahasa Indonesia [24].

Apabila kajian terdahulu disintesis, terlihat bahwa penelitian fonologi pada penutur BIPA di media sosial masih membedah kesalahan secara terpisah, khusus penutur Eropa (Anhari & Mutiarsih, 2025) maupun khusus penutur Asia (Azella & Rahman, 2023) [16][18]. Meskipun Rismaya dan Riyanto (2021) sempat melibatkan dua subjek, kajian komparatif yang langsung menyandingkan bahasa Jepang (berbasis suku kata terbuka) dan bahasa Inggris-Amerika (berbasis suku kata tertutup) dalam kerangka Analisis Kontrastif tapi kajian ini belum dieksplorasi secara utuh [17]. Celah inilah yang menjadi pengisi utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membandingkan profil kesalahan fonologis YouTuber Jepang Genki Takakura ("Genki Banget") dan YouTuber Amerika Martin Johnson ("Pak Martin") melalui kerangka Teori Interferensi dan Analisis Kontrastif. Secara spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk Omisi dalam tuturan bahasa Indonesia penutur Jepang dan Amerika; (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk Substitusi dalam tuturan bahasa Indonesia penutur Jepang dan Amerika; serta (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk Epentesis dalam tuturan bahasa Indonesia penutur Jepang dan Amerika, sekaligus membuktikan peran interferensi bahasa ibu sebagai penyebab perbedaan pola kesalahan di antara keduanya.

METODE

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Qualitative Case Study (Studi Data Kualitatif). Studi data kualitatif adalah desain penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap satu atau beberapa data dalam konteks nyata, dengan mengutamakan penggalian makna, proses, dan karakteristik unik dari fenomena yang diteliti [25]. Dalam desain ini, peneliti tidak berupaya mengelompokkan temuan secara statistik, melainkan menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang bagaimana suatu fenomena berlangsung dalam konteks spesifiknya.

Desain studi data kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, fenomena yang diteliti yaitu kesalahan fonologi penutur asing di media digital bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dipahami secara utuh

hanya melalui data numerik. Dibutuhkan analisis yang mendalam terhadap setiap unit tuturan beserta konteks kemunculannya. Kedua, penelitian ini memiliki dua subjek yang secara sengaja dipilih sebagai data yang merepresentasikan dua sistem bahasa ibu yang berbeda, sehingga desain studi data memungkinkan perbandingan lintas-data yang bermakna. Ketiga, fokus penelitian ini berada pada bagaimana dan mengapa interferensi bahasa ibu memengaruhi tuturan bahasa Indonesia yang mengarah ke proses linguistik, bukan frekuensi semata sehingga pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan dibandingkan pendekatan kuantitatif.

B. Data dan Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah dua kreator konten YouTube asing yang aktif berbahasa Indonesia, yaitu Genki Takakura melalui kanal “Genki Banget” sebagai representasi penutur asli bahasa Jepang, dan Martin Johnson melalui kanal “Pak Martin” sebagai representasi penutur asli bahasa Inggris-Amerika.

2. Kriteria dan Alasan Pemilihan Subjek

Pemilihan kedua subjek didasarkan pada kriteria bertujuan (purposive sampling) yang mencakup empat pertimbangan berikut.

Pertama, kedua subjek merupakan penutur jati (native speaker) dari bahasa ibunya masing-masing, sehingga interferensi yang muncul bersifat murni dan tidak dipengaruhi oleh paparan bahasa ketiga.

Kedua, kedua kanal YouTube ini belum pernah dijadikan objek penelitian dalam kajian linguistik sebelumnya. Kajian-kajian terdahulu yang relevan telah meneliti YouTuber Jepang seperti Nihongo Mantappu (Azella & Rahman, 2023) dan YouTuber Amerika seperti Sarah Johnson (Febrianti & Susanto, 2023), namun kanal “Genki Banget” dan “Pak Martin” belum pernah dianalisis [18][14]. Pemilihan subjek baru ini berkontribusi pada kebaruan data dalam penelitian kesalahan fonologi penutur asing di YouTube.

Ketiga, video yang dijadikan sumber data adalah video lama atau video dari periode awal ketika YouTuber tersebut membuat konten bahasa Indonesia, bukan video terbaru. Pertimbangan ini didasarkan pada asumsi bahwa video awal merepresentasikan kondisi di mana penutur belum terlalu banyak terpapar bahasa Indonesia dibandingkan video-video terbarunya. Semakin lama seseorang menggunakan bahasa kedua, semakin banyak koreksi yang terjadi secara alami. Oleh karena itu, video awal dianggap lebih autentik untuk mengamati wujud interferensi bahasa ibu yang lebih murni dan belum banyak termodifikasi oleh pembiasaan. Video dari “Genki Banget” yang dipilih diunggah pada 22 Maret 2017 dengan judul “Makanan Jepang yang Orang Indonesia tidak suka!” (durasi 8 menit 27 detik), dan video dari “Pak Martin” diunggah pada 10 Januari 2015 dengan judul “7 Pertanyaan Dijawab | Vlog 9” (durasi 10 menit 46 detik).

Keempat, kedua subjek mengelola kanal YouTube aktif dengan jumlah pengikut yang masih aktif, sehingga kesalahan pelafalan yang diproduksi memiliki potensi dampak yang luas dan berisiko mengalami fosilisasi bagi pelajar BIPA yang menjadikan konten tersebut sebagai referensi belajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat tahap prosedur yang dilakukan secara sistematis. Tahap Seleksi: memilih satu video dari masing-masing kanal yang menampilkan tuturan bahasa Indonesia. Tahap Simak dan Rekam: peneliti menyimak video secara berulang (repetitive listening) untuk memastikan ketepatan penangkapan setiap bunyi. Tahap Identifikasi: setiap penyimpangan pelafalan dihentikan dan dicatat dengan timestamp yang presisi. Tahap Transkripsi: tuturan yang menyimpang dialihkan ke dalam notasi IPA (International Phonetic Alphabet) guna mendokumentasikan wujud interferensi fonologis secara akurat. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai pengamat kunci sepanjang proses pengumpulan data.

D. Analisis Data

Analisis data menggunakan metode Deductive Qualitative Content Analysis dengan kerangka Thematic Analysis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) [26]. Analisis deduktif berarti kategori tema sudah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori dalam hal ini tiga jenis kesalahan fonologi (Subtitusi, Omisi, Epentesis) kemudian data dicocokkan ke dalam kategori yang telah ada. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini memiliki kerangka teoritis yang sudah jelas sejak awal, yaitu Teori Analisis Kontrasif dan Teori Interferensi, sehingga proses kategorisasi data perlu diarahkan secara sistematis oleh kerangka tersebut.

Braun dan Clarke (2006) menetapkan enam tahapan analisis tematik yang diterapkan secara berurutan dalam penelitian ini, sebagaimana dijabarkan pada tabel berikut.

No	Tahap	Deskripsi Kegiatan
1	Identifikasi Data	Peneliti membaca ulang seluruh hasil transkripsi dan menonton kembali video secara berulang untuk memahami konteks tuturan secara utuh serta mengidentifikasi gambaran awal pola kesalahan yang muncul.

No	Tahap	Deskripsi Kegiatan
2	Pelabelan Data	Setiap unit tuturan yang mengandung penyimpangan pelafalan diberi label atau kode berdasarkan bentuk penyimpangannya, misalnya: kode 'penghilangan konsonan akhir' atau 'penambahan vokal pasca-koda'.
3	Pengelompokan Tema	Kode-kode awal dikelompokkan ke dalam tiga kategori tema utama berdasarkan jenis kesalahan fonologi, yaitu Subtitusi, Omisi, dan Epentesis, berdasarkan definisi yang telah ditetapkan secara deduktif sebelum analisis dimulai.
4	Peninjauan Tema	Tema-tema yang telah disusun ditinjau kembali untuk memastikan setiap data mentah sudah terwakili secara tepat oleh tema yang ditetapkan dan tidak ada data yang salah dikategorikan.
5	Definisi dan Penamaan Tema	Setiap tema ditinjau ulang dengan definisi yang jelas sesuai kaidah linguistik fonologi. Sub-kategori dalam setiap tema juga ditetapkan berdasarkan fonem yang terlibat (misalnya: omisi /ŋ/, omisi /h/).
6	Produksi Laporan	Temuan dari setiap tema disintesis dan dihubungkan dengan kerangka Teori Analisis Kontrasif dan Teori Interferensi untuk menghasilkan simpulan komparatif antara penutur Jepang dan penutur Amerika.

Tabel 1 Tahapan Deductive Thematic Analysis (Braun & Clarke, 2006)

Pada tahap keenam, hasil sintesis antara temuan dan kerangka teori menghasilkan dua simpulan komparatif utama: (1) perbandingan profil kesalahan antara penutur Jepang dan penutur Amerika, dan (2) pembuktian peran interferensi bahasa ibu berdasarkan perbedaan sistem fonologis yang teridentifikasi melalui Analisis Kontrasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data temuan kesalahan fonologi secara deskriptif berdasarkan hasil transkripsi tuturan bahasa Indonesia Genki Takakura (kanal "Genki Banget") dan Martin Johnson (kanal "Pak Martin"). Secara keseluruhan ditemukan 38 data kesalahan dari penutur Jepang dengan 40 data kesalahan, dan 29 data dari penutur Amerika dengan 31 data kesalahan. Data diorganisasikan ke dalam tiga kategori: Subtitusi, Omisi, dan Epentesis.

Jenis Kesalahan	Genki Banget (n / %)	Pak Martin (n / %)
Subtitusi	10 data / 25,0%	15 data / 48,4%
Omisi	20 data / 50,0%	14 data / 45,2%
Epentesis	10 data / 25,0%	2 data / 6,4%
Total	40 data / 100%	31 data / 100%

Tabel 2 Rekapitulasi Distribusi Kesalahan Fonologi Kedua Penutur

1. Subtitusi

Subtitusi adalah kesalahan fonologi berupa penggantian satu fonem dengan fonem lain yang berbeda dari bentuk standar bahasa Indonesia. Pada penelitian ini ditemukan 10 data subtitusi pada penutur Jepang dan 15 data pada penutur Amerika.

a. Subtitusi Fonem Konsonan

Subtitusi fonem konsonan adalah penggantian satu fonem konsonan dengan fonem konsonan lain yang berbeda cara artikulasinya. Berikut adalah data yang ditemukan.

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
4	0:51	Jangan!	Dangan	'dangan	'dzangan	Subtitusi
6	1:04	Telur yang ada di Kushimusubi sangat aman	Amah	'amah	'aman	Subtitusi
9	1:36	Miso siru juga ya	Da	da	ja	Subtitusi
24	3:56	Selamat makan!	Makah	'makah	'makan	Subtitusi
26	5:15	Jadi tambah	Tambak	'tamba?	'tambah	Subtitusi

Tabel 3 Data Subtitusi Fonem Konsonan – Penutur Jepang (Genki Banget)

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
7	1:35	Makam atau makan bayclin	Makam	'makam	'makan	Subtitusi
22	5:32	Ya lemot ya lemot	Lemob	'ləmop	lə'mot	Subtitusi
25	7:51	Sudah banyak tempat	Sudak	'sudaʔ	'sudah	Subtitusi

Tabel 4 Data Subtitusi Fonem Konsonan – Penutur Amerika (Pak Martin)

Dari Tabel 3 ditemukan 5 data subtitusi fonem konsonan pada penutur Jepang. Penggantian fonem yang ditemukan mencakup: /dʒ/→/d/ pada kata jangan (data 4), /n/→/h/ pada kata aman (data 6) dan makan (data 24), /j/→/d/ pada tuturan "juga ya" (data 9), serta /h/→/?/ pada kata tambah (data 26). Dari Tabel 4, pada penutur Amerika ditemukan 3 data subtitusi konsonan: /n/→/m/ pada kata makan (data 7), /t/→/p/ dan perubahan bunyi kompleks pada kata lemot (data 22), serta /h/→/?/ pada kata sudah (data 25).

b. Subtitusi Kualitas Vokal

Subtitusi kualitas vokal adalah penggantian satu fonem vokal dengan fonem vokal lain yang berbeda kualitas atau titik artikulasinya. Berikut adalah data yang ditemukan.

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
25	4:05	Sangat enak sekali banget!	Bangat	'baŋat	'baŋət	Subtitusi
33	7:46	Ada banyak menu	Menu	'menu	'mənu	Subtitusi
34	7:50	Semua enak banget	Samua	sa'mua	sə'mua	Subtitusi
15	2:04	Kalau campur enak banget	Campo	'tʃampo	'tʃampər	Subtitusi
14	2:00	Dan Rumput Laut	Duru waru	'duru 'waru	'rumpot 'laut	Subtitusi & Omisi

Tabel 5 Data Subtitusi Kualitas Vokal – Penutur Jepang (Genki Banget)

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
2	1:02	Saya belum pernah bertemu dengan kucing	Bertemu	bərtə'mu	bərtə'mu	Subtitusi
6	1:23	Makanan apa yang bikin sakit perut Pak Martin?	Perut	pe'rut	pə'rut	Subtitusi
8	1:54	Tidak pernah sakit perut ya	Perut	pe'rut	pə'rut	Subtitusi
13	2:41	Kita bisa makan apa saja di Indonesia	Ape	'apə	'apa	Subtitusi
14	2:56	Kalau belum nasi, belum	Kenyang	ke'ŋaŋ	kə'ŋaŋ	Subtitusi

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
		kenyang				
16	3:52	Saya mau mengurangi karbohidrat	Mao	'mao	'mau	Subtitusi
17	3:54	Saya mau mengurangi karbohidrat	Karbohidret	karbo'hitret	karbo'hitrat	Subtitusi
20	4:48	Yang penting makan makanan bergizi	Penting	pen'tiŋ	pən'tiŋ	Subtitusi
24	7:29	Saya ke Sulawesi	Sulawesi	sula'wesi	sula'wəsi	Subtitusi
26	8:13	Kemudian itu mungkin	Mungkin	'muŋkən	'muŋkɪn	Subtitusi
28	9:47	Supaya keluarga saya bisa bertemu	Keluarga	kelu'arga	kəlu'arga	Subtitusi

Tabel 6 Data Subtitusi Kualitas Vokal – Penutur Amerika (Pak Martin)

Dari Tabel 5 ditemukan 5 data subtitusi vokal pada penutur Jepang. Pola yang muncul adalah penggantian vokal pepet /ə/ dengan /e/ (data 25, 33), penggantian /ə/ dengan /a/ (data 34), dan penggantian /ʊr/ dengan /o/ (data 15). Dari Tabel 6, pada penutur Amerika ditemukan 11 data subtitusi vokal. Penggantian yang paling konsisten adalah /ə/→/e/ yang muncul berulang pada kata perut (data 6, 8), bertemu (data 2), kenyang (data 14), penting (data 20), sulawesi (data 24), dan keluarga (data 28). Selain itu ditemukan penggantian /u/→/o/ pada kata mau (data 16), /a/→/e/ pada kata karbohidrat (data 17), /a/→/ə/ pada kata apa (data 13), dan /ɪ/→/ə/ pada kata mungkin (data 26).

c. Perbandingan Pola Subtitusi antara Kedua Penutur

Aspek	Genki Banget	Pak Martin
Total data subtitusi	10 data (25,0%)	15 data (48,4%)
Subtitusi konsonan	5 data	3 data
Subtitusi vokal	5 data	12 data
Fonem vokal paling sering diganti	/ə/ (→/e/ atau /a/)	/ə/ secara konsisten →/e/ pada 7 kata berbeda
Karakter dominan	Subtitusi konsonan lebih menonjol	Subtitusi kualitas vokal sangat mendominasi

Tabel 7 Perbandingan Pola Subtitusi Kedua Penutur

Tabel 7 menunjukkan bahwa subtitusi pada penutur Amerika lebih tinggi proporsinya (48,4%) dan lebih terfokus pada satu pola tunggal (/ə/→/e/), sedangkan subtitusi pada penutur Jepang lebih merata antara konsonan dan vokal.

2. Omisi

Omisi adalah kesalahan fonologi berupa penghilangan satu atau beberapa fonem dari kata yang dituturkan. Omisi merupakan jenis kesalahan paling dominan pada penutur Jepang (50,0%) dan juga signifikan pada penutur Amerika (45,2%).

a. Omisi Fonem Nasal /ŋ/ di Posisi Akhir Kata

Omisi fonem /ŋ/ adalah penghilangan fonem nasal velar yang dalam ejaan bahasa Indonesia ditulis <ng> di posisi akhir kata. Berikut adalah data yang ditemukan.

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
2	0:40	Tamago Kake Gohan terkenal di Jepang dan sangat biasa	Jepang	dʒə'pan	dʒə'paŋ	Omisi
7	1:27	Udah datang ya	Datan	'datan	'dataŋ	Omisi

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
16	2:46	Kuning aja desyo	Kuni	'kuni	'kunɪŋ	Omisi
19	2:58	Kita ulang lagi	Ulan	'ulan	'ulaŋ	Omisi
22	3:37	Jadi senang sekali!	Senag	sə'naʔ	sə'naŋ	Omisi
29	5:59	Tapi orang Jepang suka banget	Jepan	dʒə'pan	dʒə'paŋ	Omisi
35	7:52	Jadi harus datang di Kushimusubi	Datan	'datan	'dataŋ	Omisi

Tabel 8 Data Omisi Fonem /ŋ/ – Penutur Jepang (Genki Banget)

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
4	1:11	Sangat pintar kucing ini	Kucin	'kutʃɪn	'kutʃɪŋ	Omisi
5	1:12	Jadi Arif mumpung hari ini	Mumpum	'mumpum	'mumpuŋ	Omisi
19	4:16	Saya sangat suka nasi kuning	Kunin	'kunɪn	'kunɪŋ	Omisi

Tabel 9 Data Omisi Fonem /ŋ/ – Penutur Amerika (Pak Martin)

Tabel 8 menunjukkan 7 data omisi /ŋ/ pada penutur Jepang. Terdapat dua kata yang mengalami omisi berulang: jepang (data 2 dan 29) dan datang (data 7 dan 35), masing-masing terjadi dua kali dalam satu video. Tabel 9 menunjukkan 3 data omisi /ŋ/ pada penutur Amerika pada kata kucing (data 4), mumpung (data 5), dan kuning (data 19). Fonem /ŋ/ di posisi koda adalah satu-satunya fonem yang secara paralel dihilangkan oleh kedua penutur.

b. Omisi Fonem /h/, /n/, dan Suku Kata

Sub-kategori ini mencakup penghilangan fonem /h/, fonem /n/, serta penghilangan suku kata atau morfem secara utuh. Berikut adalah data yang ditemukan.

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
3	0:50	Orang Indonesia tidak suka telur mentah	Ska	ska	'suka	Omisi
5	0:58	Walaupun belum makan, jangan bilang tidak suka ya!	Lapan	'lapan	wa'lupun	Omisi
12	1:56	Seperti asinan dan	Asina	a'sina	a'sinan	Omisi
13	1:58	Daun bawang	Dan	dan	'daun	Omisi
17	2:47	Saya masukkan	Maskan	'maskan	ma'suʔkan	Omisi
20	3:06	Saya masukkan shoyu!	Maskan	'maskan	ma'suʔkan	Omisi
21	3:11	Aku taruh di	Taro	'taro	'taruh	Omisi

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
		nasi ya!				
36	7:55	City Walk Sudirman	Sudirma	su'dirma	su'dirman	Omisi
37	8:07	Coba, coba makan!	Maka	'maka	'makan	Omisi
38	8:19	Kapan-kapan harus coba ya!	Kapa	'kapa	'kapan	Omisi

Tabel 10 Data Omisi /h/, /n/, dan Suku Kata – Penutur Jepang (Genki Banget)

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
1	0:04	Selamat malam, hari ini saya dengan Sade dan Sarah	Sara	'sara	'sarah	Omisi & Subtitusi
9	2:03	Kalau makan kacang tanah nanti sakit perut	Prut	prot	pə'rut	Omisi
10	2:09	Alergi kacang tanah	Tana	'tana	'tanah	Omisi
11	2:14	Menjadi merah nanti muntah	Munta	'munta	'muntah	Omisi
12	2:20	Bisa makan kacang tanah, tidak tahu	Tah	'tah	'tahu	Omisi
15	3:01	Mari kita tanya mereka, mulai dengan Sade	Mula	mu'la	mu'lai	Omisi
18	3:58	Tidak mau sakit gula atau diabetes	Tau	'tau	a'tau	Omisi
27	8:30	Kemudian pada tahun dua ribu	Du	du	'dua	Omisi
3	1:06	Bisa menulis pertanyaan-pertanyaan seperti ini	Pertanyaan-pertanyaan	pə'ta'na	pə'ta'naan	Omisi
29	10:08	Terima kasih banyak atas pertanyaan-pertanyaan itu	Pertanya	pə'ta'na	pə'ta'naan	Omisi

Tabel 11 Data Omisi /h/, /n/, dan Suku Kata – Penutur Amerika (Pak Martin)

Tabel 10 menunjukkan 10 data omisi /h/, /n/, dan suku kata pada penutur Jepang. Penghilangan /n/ ditemukan pada kata asinan→[a'sina] (data 12), sudirman→[su'dirma] (data 36), makan→['maka] (data 37), dan kapan→['kapa] (data 38). Penghilangan /h/ ditemukan pada kata taruh→['taru] (data 21). Penghilangan suku kata ditemukan pada kata suka→[ska] (data 3), walaupun→['lapan] (data 5), dan masukkan→['maskan] dua kali (data 17, 20). Tabel 11 menunjukkan 10 data omisi /h/, /n/, dan suku kata pada penutur Amerika. Penghilangan /h/ di akhir kata ditemukan pada sarah→['sara] (data 1), tanah→['tana] (data 10), muntah→['muntah] (data 11), dan tahu→['tah] (data 12). Penghilangan suku kata atau morfem ditemukan pada perut→[prot] (data 9), atau→['tau] (data 18), dua→[du] (data 27), dan sufiks /-an/ pada kata pertanyaan yang hilang dua kali (data 3 dan 29).

ISSN 2598-9936 (online), <https://ijins.umsida.ac.id>, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Copyright © Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

c. Perbandingan Pola Omisi antara Kedua Penutur

Aspek	Genki Banget	Pak Martin
Total data omisi	20 data (50,0%)	14 data (45,2%)
Omisi fonem /ŋ/	7 data (2 kata berulang)	3 data
Omisi fonem /h/	1 data	4 data
Omisi fonem /n/	4 data	0 data
Omisi suku kata/morfem	3 data	3 data
Kesamaan	Keduanya menghilangkan /ŋ/ di posisi koda	Keduanya menghilangkan /ŋ/ di posisi koda

Tabel 12 Perbandingan Pola Omisi Kedua Penutur

Tabel 12 memperlihatkan bahwa penutur Jepang lebih banyak menghilangkan fonem /n/ (4 data, vs. 0 pada penutur Amerika), sedangkan penutur Amerika lebih banyak menghilangkan fonem /h/ (4 data, vs. 1 pada penutur Jepang). Satu-satunya fonem yang dihilangkan oleh kedua penutur adalah /ŋ/ di posisi koda.

3. Epentesis

Epentesis adalah kesalahan fonologi berupa penambahan satu atau lebih fonem yang tidak terdapat dalam kata standar bahasa Indonesia. Ditemukan 10 data epentesis pada penutur Jepang dan 2 data pada penutur Amerika.

a. Epentesis Vokal Pasca-Konsonan Akhir

Epentesis vokal pasca-konsonan akhir adalah penambahan fonem vokal setelah konsonan yang menduduki posisi koda, sehingga suku kata tertutup berubah menjadi suku kata terbuka. Berikut data yang ditemukan pada penutur Jepang.

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
10	1:41	Sup khas Jepang	Supo	'supo	sup	Epentesis
11	1:46	Ini tahu kan?	Kana	'kana	kan	Epentesis
18	2:57	Reset	Riseto	ri'seto	'riset	Epentesis
28	5:50	Spesial makanan orang Indonesia tidak suka	Makanang	ma'kanan	ma'kanan	Epentesis
30	6:35	Jus telur mentah	Jussu	'dʒussu	dʒus	Epentesis
31	7:24	Sangat sehat sekali banget	Sangatto, Sehatto, Bangetto	sa'ŋatto, se'hatto, ba'ŋatto	'saŋat, 'sehat, 'baŋat	Epentesis
32	7:42	Harus coba makan nasi dan telur mentah	Makang	'makan	'makan	Epentesis

Tabel 13 Data Epentesis Vokal Pasca-Konsonan Akhir – Penutur Jepang (Genki Banget)

Tabel 13 menunjukkan 7 data epentesis vokal pasca-konsonan akhir, seluruhnya dari penutur Jepang. Vokal yang ditambahkan berupa /o/ pada kata sup→[s'upo] (data 10) dan riset→[ri'seto] (data 18), vokal /a/ pada kata kan→[k'ana] (data 11). Data paling ekstrem ditemukan pada data 31, di mana tiga kata sekaligus mengalami geminasi/pemnjangan konsonan disertai penambahan vokal /o/: sangat→[sa'ŋatto], sehat→[se'hatto], dan banget→[ba'ŋatto]. Pada data 30, kata jus mengalami penggandaan konsonan /s/ sebelum penambahan vokal /u/, menghasilkan [dʒussu]. Penutur Amerika tidak menghasilkan satu pun data epentesis vokal pasca-konsonan akhir.

b. Epentesis pada Klaster Konsonan (Anaptekisis)

Anaptekisis adalah penambahan fonem vokal di antara dua konsonan yang membentuk klaster, serta penyisipan fonem

konsonan dalam konteks bunyi tertentu. Berikut data yang ditemukan dari kedua penutur.

No	Waktu	Tuturan	Kata Menyimpang	Pelafalan Subjek	Pelafalan Benar	Jenis
8	1:34	Ini Nasi Jepang	Nasyi Jepang	'nafi, dʒə'pan	'nasi dʒə'pan	Epentesis & Omisi
23	3:43	Warnanya cantik!	Warunanya	waru'napa	war'napa	Epentesis (GB)
27	5:27	Umeboshi, buah plum	Pulum	plum	'pulum	Epentesis (GB)
21	5:28	Karena kebanyakan orang Indonesia dapat internet lemot	Lembab	ləm'bap	lə'mot	Epentesis (PM)
23	6:01	Untuk mengupload video-video itu	Ityu	'itju	'itu	Epentesis (PM)

Tabel 14 Data Anaptekisis – Kedua Penutur

Tabel 14 menunjukkan data anaptekisis dari kedua penutur. Pada penutur Jepang, ditemukan vokal /u/ yang disisipkan di antara /p/ dan /l/ pada kata plum→[pulum] (data 27), serta vokal /u/ yang disisipkan di antara konsonan /w/ dan /r/ pada kata warnanya→[waru'napa] (data 23). Pada penutur Amerika, ditemukan penyisipan fonem /b/ setelah konsonan /m/ pada kata lemot→[ləm'bap] (data 21), dan penyisipan semi-vokal /j/ antara /t/ dan /u/ pada kata itu→[itju] (data 23).

c. Perbandingan Pola Epentesis antara Kedua Penutur

Aspek	Genki Banget	Pak Martin
Total data epentesis	10 data (25,0%)	2 data (6,4%)
Epentesis vokal pasca-koda	7 data	0 data
Anaptekisis/epentesis klaster	3 data	2 data
Karakter	Sangat sistematis dan berpola tunggal	Sporadis, dipicu konteks berbeda-beda

Tabel 15 Perbandingan Pola Epentesis Kedua Penutur

Tabel 15 menunjukkan bahwa penutur Jepang menghasilkan epentesis 5 kali lebih banyak dari penutur Amerika (10 vs. 2 data). Seluruh 7 data epentesis vokal pasca-koda ditemukan pada penutur Jepang, sementara penutur Amerika tidak menghasilkan satu pun data jenis ini.

B. Pembahasan

Pembahasan berikut menginterpretasikan temuan data pada bagian Hasil berdasarkan kerangka Teori Interferensi dan Teori Analisis Kontrasif. Setiap pola kesalahan yang ditemukan dikaitkan dengan karakteristik sistem fonologis bahasa ibu masing-masing penutur dan dibandingkan dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu.

1. Substitusi

a. Substitusi Fonem Konsonan

Data pada Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa substitusi fonem konsonan pada kedua penutur dilatarbelakangi oleh ketiadaan fonem tertentu dalam bahasa ibunya. Pada penutur Jepang, penggantian /dʒ/→/d/ pada kata jangan terjadi karena fonem afrikat palatal /dʒ/ tidak terdapat dalam inventaris fonem bahasa Jepang, sehingga penutur menggantinya dengan konsonan hambat yang paling dekat secara artikulatoris [11]. Penggantian /n/→/h/ pada kata aman dan makan mengindikasikan ketidakpastian penutur dalam memproduksi fonem penutup kata yang berbeda jenis. Temuan ini sejalan dengan Lathifah et al. (2021) yang menemukan penggantian fonem konsonan berulang pada penutur Prancis akibat ketiadaan fonem tersebut dalam sistem bahasa ibunya [12].

Pada penutur Amerika, penggantian /n/→/m/ pada kata makan merupakan proses asimilasi regresif di mana bunyi nasal akhir terpengaruh oleh sifat bilabial konsonan yang mendahuluinya, sementara penggantian /h/→/?/ pada kata sudah mencerminkan ketiadaan fonem /h/ di posisi koda dalam bahasa Inggris. Febrianto et al. (2022) mengonfirmasi bahwa penutur Barat menunjukkan tidak hanya penggantian vokal, tetapi juga berbagai modifikasi konsonan yang dipicu oleh asimilasi bunyi [13].

b. Substitusi Kualitas Vokal

Pola substitusi vokal yang paling sistematis dan bermakna teoritis ditemukan pada penutur Amerika. Penggantian /ə/→/e/ yang terjadi konsisten pada 7 kata berbeda (Tabel 6) bukan sekadar kekeliruan individual, melainkan refleksi langsung dari ketiadaan fonem pepet /ə/ sebagai fonem mandiri dalam sistem bahasa Inggris-Amerika. Dalam bahasa Inggris, bunyi schwa /ə/ hanya hadir di suku kata tidak bertekanan sebagai hasil reduksi vokal, tidak pernah sebagai fonem penuh di suku kata bertekanan. Hikmaharyanti (2025) secara khusus menegaskan bahwa perbedaan vokal /e/ dan /ə/ adalah hambatan paling mendasar bagi penutur asing, karena distingsi keduanya tidak fungsional dalam sebagian besar bahasa Eropa [24].

Pada penutur Jepang, substitusi vokal yang tidak konsisten (/ə/ diganti kadang /e/, kadang /a/) mencerminkan fakta bahwa bahasa Jepang hanya mengenal lima fonem vokal /a, i, u, e, o/ sehingga pemetaan vokal pepet Indonesia ke vokal Jepang terjadi secara tidak stabil [11].

c. Perbandingan Pola Substitusi

Perbedaan karakter substitusi antara kedua penutur yang terlihat pada Tabel 7 mencerminkan perbedaan sistem fonologis L1 masing-masing. Dominasi substitusi vokal yang sangat sistematis pada penutur Amerika konsisten dengan temuan Febrianti dan Susanto (2023) pada YouTuber Amerika lain (Sarah Johnson) dan temuan Anhari dan Mutiarsih (2025) pada penutur Jerman di mana substitusi fonem mendominasi hingga 55,56% [14][16]. Kecenderungan dominasi substitusi pada penutur Barat tampak merupakan pola yang lebih luas dalam pemerolehan bahasa Indonesia oleh penutur rumpun bahasa Eropa.

2. Omisi

a. Omisi Fonem Nasal /ŋ/ di Posisi Akhir Kata

Omisi fonem /ŋ/ yang terjadi secara konsisten pada penutur Jepang (7 data, termasuk pengulangan pada kata yang sama dalam satu video) adalah bukti kuat terfosilinya kesalahan ini dalam sistem pelafalan penutur. Anggreni dan Subiyanto (2024) secara khusus menemukan bahwa penutur Jepang mengalami kesulitan sangat signifikan mempertahankan konsonan di posisi koda, terutama fonem nasal, karena tidak adanya template fonotaktik suku kata tertutup dalam bahasa ibunya [20].

Yang lebih bermakna secara teoritis adalah ditemukannya omisi /ŋ/ pada penutur Amerika (3 data, Tabel 9) meskipun bahasa Inggris-Amerika sebenarnya mengenal fonem /ŋ/. Kehadiran kesalahan yang sama pada dua penutur dengan L1 berbeda ini mengonfirmasi simpulan Rismaya dan Riyanto (2021) bahwa fonem /ŋ/ di posisi koda merupakan fonem yang menantang bagi penutur asing bahasa Indonesia, dan mengisyaratkan perlunya penekanan khusus pada fonem ini dalam pengajaran BIPA [17].

b. Omisi Fonem /h/, /n/, dan Suku Kata

Perbedaan pola omisi antara kedua penutur pada Tabel 10 dan 11 mencerminkan perbedaan L1 yang jelas. Omisi fonem /n/ yang banyak ditemukan pada penutur Jepang (4 data) namun tidak ada pada penutur Amerika sejalan dengan tekanan sistem suku kata terbuka bahasa Jepang yang melarang hampir semua konsonan di posisi koda. Sementara omisi /h/ yang lebih banyak dan konsisten pada penutur Amerika (4 data) mencerminkan ketiadaan /h/ di posisi koda dalam bahasa Inggris.

Penghilangan sufiks /-an/ dua kali pada kata pertanyaan (data 3 dan 29) mengindikasikan bahwa kesalahan fonologis pada penutur Amerika juga merambat ke tataran morfem. Nur'aini (2017) mencatat bahwa kesalahan fonologi dan morfologi sering hadir bersamaan dalam tuturan spontan penutur asing di media digital, dan temuan berulang pada kata yang sama memperkuat indikasi fosilisasi [27].

c. Perbandingan Pola Omisi

Meskipun proporsi omisi hampir setara antara keduanya (50,0% vs. 45,2%), Tabel 12 memperlihatkan bahwa jenis fonem yang dihilangkan berbeda secara bermakna. Hal ini membuktikan bahwa meskipun jenis kesalahannya sama (omisi), sumber interferensinya berbeda: pada penutur Jepang bersumber dari penolakan sistem suku kata tertutup secara menyeluruh, sedangkan pada penutur Amerika bersumber dari ketidakhadiran fonem /h/ di posisi koda dalam bahasa Inggris [10][9].

3. Epentesis

a. Epentesis Vokal Pasca-Konsonan Akhir

Seluruh 7 data epentesis vokal pasca-koda (Tabel 13) ditemukan pada penutur Jepang, dan tidak satu pun pada penutur Amerika. Hal ini adalah konfirmasi empiris paling kuat dari perbedaan tipologi antara kedua bahasa ibu. Bahasa Jepang hanya mengenal suku kata terbuka (CV) dan tidak mengenal konsonan di posisi koda kecuali /N/, sehingga penutur memiliki dorongan sistematis untuk mengubah setiap konsonan koda menjadi suku kata terbuka dengan menambahkan vokal [11]. Temuan ini sepenuhnya konsisten dengan Azella dan Rahman (2023) yang menemukan tingginya frekuensi penambahan fonem pada penutur Jepang lainnya (Nihongo Mantappu) dengan mekanisme yang sama [18].

Data data 31 di mana tiga kata sekaligus mengalami geminasi/pemanjangan + penambahan /o/ merupakan bukti paling nyata bahwa penutur tidak hanya menerapkan fonetik bahasa Jepang secara parsial, melainkan menerapkan secara utuh mekanisme adaptasi kata serapan (gairaigo) dalam bahasa Jepang, yaitu penggantian konsonan akhir diikuti penambahan vokal, seperti dalam kata Jepang “bisuketto” (biscuit) atau “resetto” (reset) [11].

b. Epentesis pada Klaster Konsonan (Anaptekisis)

Anaptekisis pada penutur Jepang (Tabel 14, data 23 dan 27) bersumber dari ketiadaan klaster konsonan dalam bahasa Jepang, sehingga gugus konsonan seperti /pl/ dipecah dengan menyisipkan vokal. Febrianto et al. (2022) mendeskripsikan gejala serupa pada vlogger Kanada sebagai anaptekisis yang dipicu oleh upaya penutur menyesuaikan rangkaian bunyi asing dengan kebiasaan alat ucapnnya [13].

Pada penutur Amerika, penyisipan /j/ antara /t/ dan /u/ pada kata itu→[ʔitju] mencerminkan fenomena yod-insertion yang lazim dalam fonologi bahasa Inggris, di mana bunyi palatal cenderung muncul sebelum vokal tinggi /u/ dalam konteks tertentu. Ini adalah salah satu contoh di mana kebiasaan fonologis bahasa Inggris secara aktif menyusup ke tuturan bahasa Indonesia penutur.

c. Perbandingan Pola Epentesis

Perbedaan epentesis yang terlihat pada Tabel 15 10 vs. 2 data, dengan karakter sistematis vs. sporadis adalah perbedaan terbesar antara kedua penutur dan sekaligus bukti empiris terkuat dari premis Teori Analisis Kontrastif bahwa semakin besar perbedaan antara L1 dan L2, semakin besar intensitas interferensi [7][8]. Pola ini selaras dengan temuan Ma'unah dan Arsanti (2025) pada penutur Korea [19] dan Azella dan Rahman (2023) pada penutur Jepang lainnya, yang keduanya menemukan bahwa epentesis sistematis adalah ciri khas yang membedakan penutur berlatar belakang bahasa Asia dari penutur berlatar belakang bahasa Eropa dalam pemerolehan bahasa Indonesia [18].

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pola kesalahan fonologi penutur asing berbahasa Indonesia tidak bersifat acak, melainkan sangat ditentukan oleh sistem fonologis bahasa ibunya. Penutur Jepang (Genki Banget) menghasilkan 38 data kesalahan dengan dominasi Omisi (50%) dan Epentesis yang sistematis (25%), keduanya bersumber dari sistem suku kata terbuka bahasa Jepang yang tidak mengenal konsonan koda. Penutur Amerika (Pak Martin) menghasilkan 29 data kesalahan dengan dominasi Substitusi kualitas vokal (48,4%), terutama penggantian pepet /ə/ dengan /e/, akibat ketiadaan fonem /ə/ sebagai fonem mandiri dalam bahasa Inggris.

Kedua penutur berbagi satu persamaan penting: keduanya secara konsisten menghilangkan fonem nasal /ŋ/ di posisi akhir kata, mengindikasikan bahwa fonem ini merupakan tantangan fonologis universal bagi penutur asing bahasa Indonesia. Perbedaan terbesar terletak pada proporsi Epentesis yang timpang (25,0% vs. 6,4%), yang secara langsung mencerminkan perbedaan tipologi antara kedua bahasa ibu. Temuan ini mengonfirmasi secara empiris kerangka Teori Analisis Kontrastif dan Teori Interferensi sebagai alat prediksi yang valid untuk profil kesalahan fonologis penutur asing. Bagi pengajar BIPA, temuan ini dapat menjadi dasar dalam menyusun latihan pelafalan yang disesuaikan dengan latar belakang bahasa ibu pemelajar, khususnya latihan konsonan akhir /ŋ/, struktur suku kata, dan pengucapan vokal /ə/. Latihan dapat dilakukan melalui pengulangan, minimal pairs, serta pemberian umpan balik langsung agar kesalahan fonologis dapat dikenali dan diperbaiki secara bertahap. Secara praktis, pengajar BIPA dapat melakukan pemetaan kesalahan berdasarkan bahasa ibu pemelajar dan memberikan latihan fonologis yang lebih terarah, seperti latihan konsonan akhir, struktur suku kata, dan pembedaan vokal /ə/ dan /e/.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan latar belakang bahasa ibu penutur, melibatkan lebih banyak data tuturan dari berbagai konteks komunikasi, serta menguji efektivitas latihan fonologis berbasis analisis kontrastif untuk mengetahui strategi pembelajaran yang paling sesuai dalam mengurangi kesalahan pelafalan bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu menyediakan data dan memberikan masukan demi penyelesaian artikel ini. Dalam proses penyusunan artikel, penulis menggunakan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai alat bantu untuk memperbaiki tata bahasa, keterbacaan, dan penyusunan redaksi. Seluruh hasil bantuan AI telah ditinjau, diverifikasi, dan direvisi oleh penulis. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, memanipulasi, atau memalsukan data dan hasil penelitian. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, orisinalitas, dan isi artikel sesuai dengan kebijakan penggunaan AI Indonesian Journal of Innovation Studies.

References

- [1] D. Sugono, "Bahasa Indonesia menuju bahasa internasional," FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 11, no. 2, 2017.
- [2] L. A. Ma'rufah and M. Arsanti, "Eksistensi bahasa Indonesia di universitas luar negeri," Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, vol. 9, no. 1, p. 40, 2021.
- [3] D. Satria, S. Triyono, and H. D. Surjono, "Stimulus variation strategies and audiovisual media for BIPA students," Indonesian Language Education and Literature, vol. 8, no. 2, p. 319, 2023.
- [4] S. Maulana, N. Mega, A. Mawardini, and I. T. Yunianika, "YouTube as a media for developing English proficiency," Jurnal Pendidikan, vol. 24, no. 2, pp. 93–100, 2023.
- [5] N. P. Santoso, "Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing dalam konten video YouTube," BAHASTRA, vol. 38, no. 1, p. 49, 2018.
- [6] F. Lathifah, S. Syihabuddin, and M. Z. Al Farisi, "Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan membaca teks bahasa Arab," Arabiyat, vol. 4, no. 2, 2017.

- [7] T. Nur, "Analisis kontradiksi dalam studi bahasa," *Arabi: Journal of Arabic Studies*, vol. 1, no. 2, p. 64, 2016.
- [8] N. Z. Rosli, N. F. Mohd Rusli, N. Abdul Jobar, and N. Zakaria, "Kemahiran bertutur bahasa Melayu oleh murid Cina: Teori analisis kontradiksi," *LSP International Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 35–55, 2021.
- [9] S. W. D. Kaharuddin, "Interferensi bahasa daerah dan bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Arab," *AL-AF'IDAH*, vol. 3, no. 2, pp. 90–100, 2019.
- [10] Fauzia, "Interference in English language learning among Indonesia students," *International Journal of Educational Research Review*, vol. 5, no. 1, pp. 54–60, 2020.
- [11] A. D. Ananta, D. Febrian, and N. Nadzilah, "Perbandingan fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang," *Morfologi Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, vol. 1, no. 4, pp. 20–36, 2023.
- [12] N. Lathifah, F. D. Anggita, and S. Rosianingsih, "Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada kanal YouTube 'Mas Bas-Bule Prancis'," *Lingua Rima*, vol. 10, no. 1, p. 91, 2021.
- [13] H. A. Febrianto, E. A. Indrariansi, and I. Prayogi, "Kendala pelafalan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam kanal YouTube Sacha Stevenson," *Seminar Nasional Literasi PBSI FPBS UPGRIS*, vol. 7, no. 1, pp. 138–146, 2022.
- [14] R. Febrianti and G. Susanto, "Kesalahan berbahasa lisan penutur BIPA dalam kanal YouTube 'Sarah Johnson'," *MARDIBASA*, vol. 3, no. 1, pp. 22–35, 2023.
- [15] M. N. Azhari, "Analisis kekeliruan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi oleh penutur asing pada kanal YouTube IShowSpeed," *Jurnal Bima*, vol. 2, no. 4, pp. 315–323, 2024.
- [16] F. A. Anhari and Y. Mutiarsih, "Analisis kesalahan fonologi pada kanal YouTube BULE BARBIE dalam episode 'Bule Jerman Borong Semua Makanan Indonesia'," *EDU-KATA*, vol. 11, no. 2, pp. 1–8, 2025.
- [17] R. Rismaya and S. Riyanto, "Kekeliruan pelafalan fonem dalam kosakata bahasa Indonesia oleh vlogger asing berbahasa Indonesia," *Kajian Linguistik dan Sastra*, vol. 6, no. 1, pp. 1–16, 2021.
- [18] A. N. Azella and N. I. Z. Rahman, "Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi pada video YouTube Nihongo Mantappu," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 5626–5633, 2023.
- [19] I. Ma'unah and M. Arsanti, "Analisis kesalahan fonologis dalam tuturan bahasa Indonesia pada video YouTuber Korea Yuna Nuna," *Jurnal Bastra*, vol. 10, no. 4, pp. 1305–1313, 2025.
- [20] M. Anggreni and A. Subiyanto, "Phonological process of word-final consonant sounds in Indonesian learners by Japanese speakers," *Chi E Journal of Japanese Learning and Teaching*, vol. 12, no. 2, pp. 130–137, 2024.
- [21] F. Nailurrahmi and L. Marlina, "Analisis interferensi fonetik bahasa ibu terhadap pelafalan fonem bahasa Arab dalam pembelajaran kosakata," *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 279–290, 2025, doi: 10.54471/moderasi.v5i1.113.
- [22] I. Carmitha, A. B. Wuriyanto, Sudjalil, and A. Q. Hakimi, "Analisis kesalahan perubahan bunyi bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa BIPA tingkat pemula di Universitas Muhammadiyah Malang," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 242–261, 2023, doi: 10.19105/ghancaran.v4i2.6943.
- [23] N. S. Mulyani, "Analisis omission serta perubahannya dalam bahasa Minangkabau (kajian studi di Pasar Cipadu)," *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol. 5, no. 3, pp. 231–239, 2022, doi: 10.30998/diskursus.v5i3.15036.
- [24] P. D. A. Hikmahyanti, "Exploring sound and pronunciation errors in Bahasa Indonesia by foreign content creators in social media," *SUAR BETANG*, vol. 20, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [25] H. Flavell, C. Harris, C. Price, E. Logan, and S. Peterson, "Empowering academics to be adaptive with eLearning technologies," *Australasian Journal of Educational Technology*, 2019.
- [26] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006.
- [27] H. I. M. Nur'aini, "Error analysis speaking on foreign speakers: Case study of Brazilian YouTuber," *Hortatori*, vol. 1, no. 2, pp. 165–168, 2017.